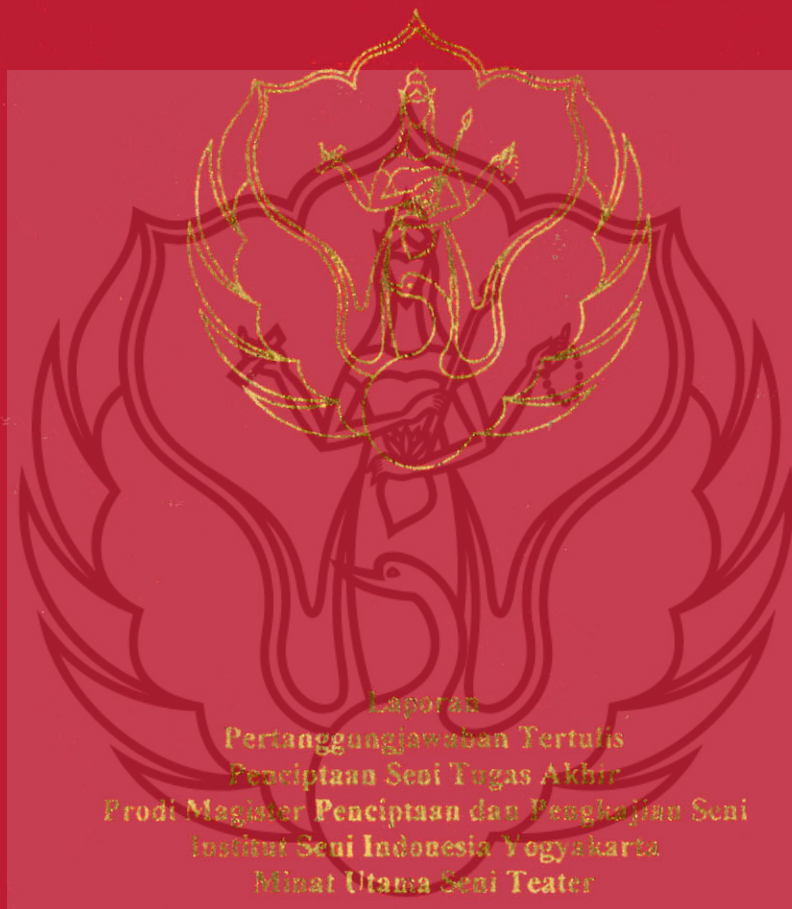


JONGGRANG
MENDOBRAK MALAM
Sebuah Penciptaan Pertunjukan Teater



Oleh
IGNATIUS KARYONO
NIM : 251671014005

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

**JONGGRANG
MENDOBRAK MALAM**
Sebuah Penciptaan Pertunjukan Teater



**Laporan
Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Seni Tugas Akhir
Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Seni Teater**

Oleh
IGNATIUS KARYONO
NIM : 251C/Tr-tr/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**JONGGRANG
MENDOBRAK MALAM**
Sebuah Penciptaan Pertunjukan Teater

Oleh
Ignatius Karyono
NIM.351C/Tr-tr/05

Telah dipertahankan pada tanggal 20 Januari 2007
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Dra Hj. Yudiaryani, MA
Pembimbing Utama



Drs Koes Yuliadi, MHum
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **03 MAR 2007**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
Nip.131285252



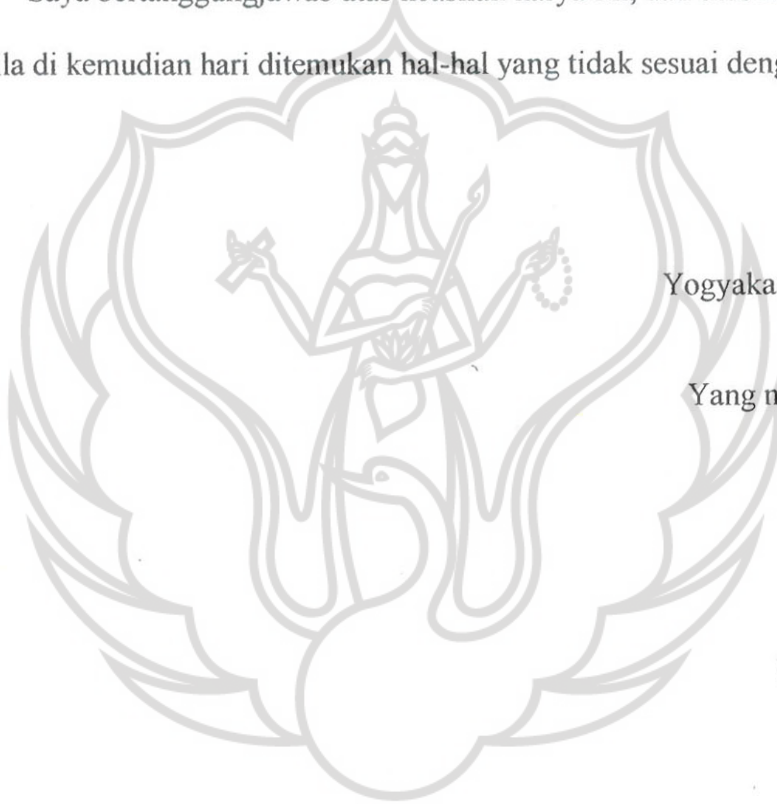
Sebagai kado ulang tahun
perkawinan yang ke 6

Untuk :
Istriku Angelina Sri Palupi
dan putra-putraku
Yohanes Abraham Wahyu Setya Utomo
Bonaventura Regianto Wahyu Setya Utomo
dan yang sedang ditunggu kehadirannya
merekalah buah hati dan semangat hidupku.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 20 Januari 2007

Yang membuat pernyataan

Ignatius Karyono
NIM. 351C/Tr-tr/05

KATA PENGANTAR

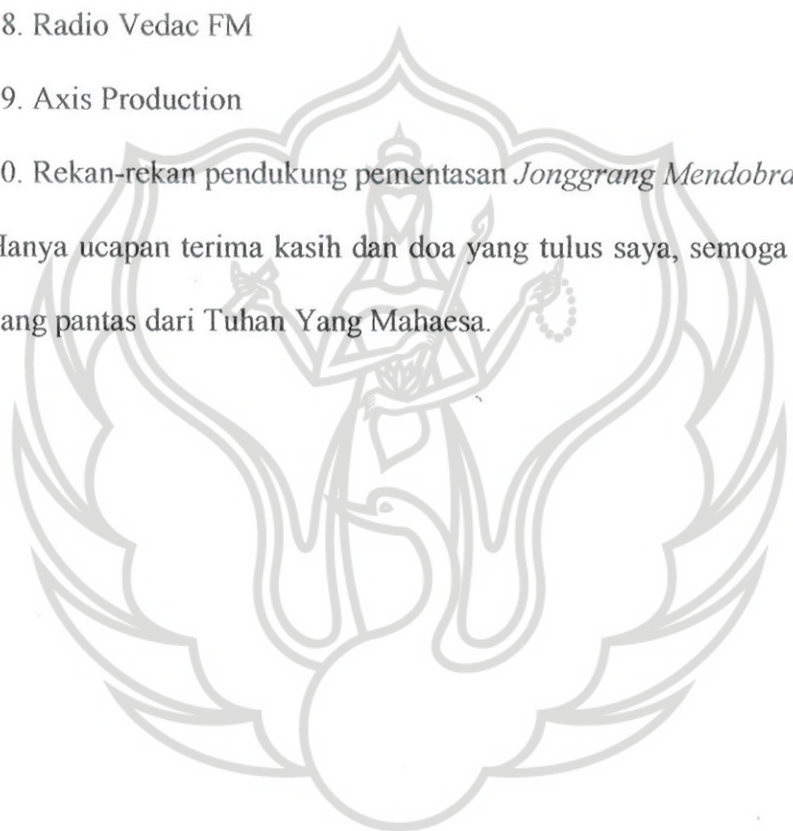
Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Agung, karena telah memberikan berkat kasihnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan tugas akhir dan pementasan *Jonggrang Mendobrak Malam*. Dalam penulisan pertanggungjawaban ini penulis menyadari masih banyak kekurangan yang perlu perbaikan di kemudian hari. Meskipun kurang sempurnanya tesis ini, penulis berharap dapat bermanfaat bagi perkembangan teater di Indonesia.

Dengan selesainya tugas akhir ini banyak pihak yang telah membantu, maka saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Drs M. Dwi Marianto, MFA. PhD selaku ketua tim penguji dan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Drs Koes Yuliadi, MHum sebagai penguji cognate
3. Dra Hj. Yudiaryani, MA selaku pembimbing utama tugas akhir
4. Dra Hirwan Kuardani, MHum selaku pembimbing dua
5. Dra Budi Astuti, MHum selaku pembimbing akademik
6. Drs Samsuri Nugroho Kepala SMK 1 Kasihan Bantul
7. Program Keahlian Seni Teater SMK 1 Kasihan Bantul
8. Teater Kopimoka
9. PPPG Kesenian Yogyakarta
10. Kompas
11. Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat

12. Bernas
13. Jaran Etnic T- Shird
14. Yogya TV
15. Taman Budaya Yogyakarta
16. Serupa Advertising
17. Radio Geronimo FM
18. Radio Vedac FM
19. Axis Production
20. Rekan-rekan pendukung pementasan *Jonggrang Mendobrak Malam*

Hanya ucapan terima kasih dan doa yang tulus saya, semoga mendapat imbalan yang pantas dari Tuhan Yang Mahaesa.



Penulis
Ignatius Karyono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRCT	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Orisinalitas Penciptaan	4
D. Tujuan Penciptaan	5
E. Manfaat Penciptaan	5
II. KONSEP PENCIPTAN	
A. Kajian Sumber Ciptaan	7
B. Landasan Penciptaan	17
C. Tema/Ida/Judul	20
D. Konsep Penggarapan	21
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
1. Pengidentifikasian Budaya Sumber	51
2. Pembentukan Artistik Panggung	51
3. Perspektif Sutradara	52
4. Persiapan Budaya Sumber ke Bentuk Garapan/ Konkretisasi Panggung	52
5. Konkretisasi Resepsi	53
IV. ULASAN KARYA	54
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran-saran	56
KEPUSTAKAAN	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Foto-foto Pementasan : *Jonggrang Mendobrak Malam*,
dalam 20 gambar.

Lampiran 2 : Naskah *Jonggrang Mendobrak Malam* karya Ignatius Karyono

Lampiran 3 : Pementasan *Jonggrang Mendobrak Malam* dalam ulasan media.

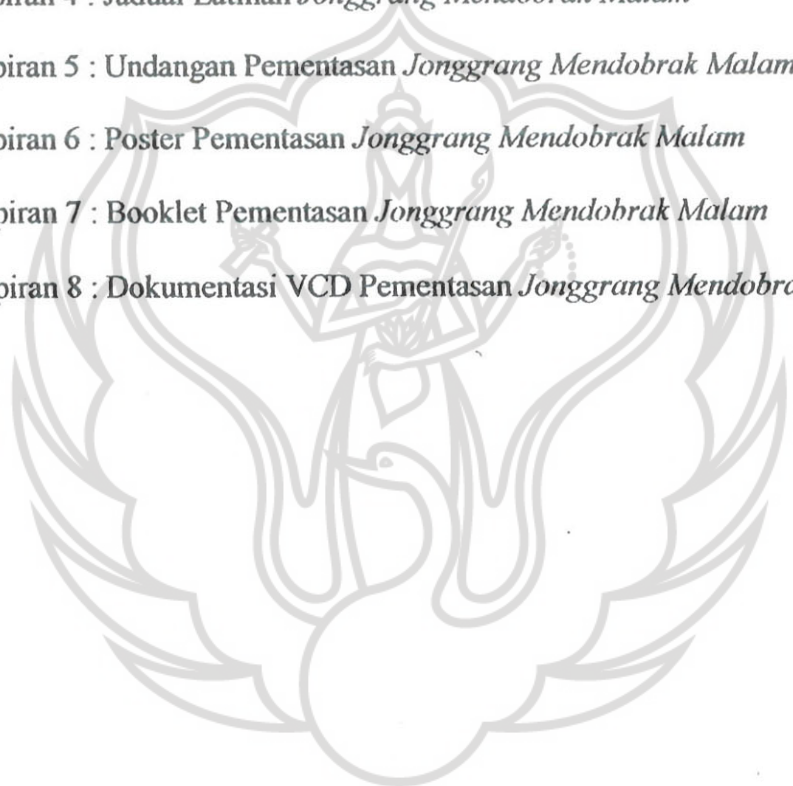
Lampiran 4 : Jadwal Latihan *Jonggrang Mendobrak Malam*

Lampiran 5 : Undangan Pementasan *Jonggrang Mendobrak Malam*

Lampiran 6 : Poster Pementasan *Jonggrang Mendobrak Malam*

Lampiran 7 : Booklet Pementasan *Jonggrang Mendobrak Malam*

Lampiran 8 : Dokumentasi VCD Pementasan *Jonggrang Mendobrak Malam*



Abstrak

Cerita-cerita lisan dahulu hidup subur di kalangan masyarakat. Penyebaran cerita-cerita lisan sangat luas di Nusantara. Salah satu cerita lisan itu berbentuk legenda. Legenda *Candi Rara Jonggrang* yang sangat dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah menjadi ide dasar penciptaan pertunjukan teater modern. Legenda mengenai kisah cinta antara Putri Rara Jonggrang dan Bandung Bandawasa ditulis kembali dalam wujud naskah teater dengan interpretasi baru dengan judul *Jonggrang Mendobrak Malam* dan konsep pemanggungannya disesuaikan kaidah-kaidah teater modern dengan menggunakan naskah, set dekorasi, properti, tata rias, tata busana, tata cahaya, tata suara, ilustrasi musik dan animasi dua dimensi.

Rara Jonggrang merupakan satu tokoh yang ada dalam legenda *Candi Rara Jonggrang* mempunyai karakter menarik dan berkualitas, tokoh tersebut yang berhadapan dengan kekuasaan, cinta, pengorbanan dan penyucian diri. Seorang perempuan yang berjuang demi membela haknya dan mengorbankan diri demi rakyatnya mendobrak belenggu kuasa kegelapan (setan).

Ada perubahan karakter dari seorang perempuan yang lembut, melakolis menjadi seorang perempuan yang tegar, berani menentang ketidakadilan. Berani melawan sikap Bandung Bandawasa yang sudah mengkhianati janjinya dan lepas dari hukum Hyang Widi.

Gambaran perjuangan seorang perempuan dalam menentukan prinsip yang menjadi cita-citanya, bahwa perang hanya akan menyengsarakan rakyat yang tidak berdosa dan perang bukan jalan satu-satunya menyelesaikan persoalan kenegaraan. Seorang perempuan yang mempunyai sikap dalam melakukan perjuangan sesuai dengan cara dan kemampuannya. Seorang perempuan mempunyai hak yang sama dengan seorang laki-laki dalam menentukan harapan dan prinsip yang menjadi jalan hidupnya.

Kata kunci : *cinta, pengorbanan dan penyucian diri*

ABSTRACT

Oral stories before hand lived fertile in the social circle. The spreading of oral stories is very wide in Indonesian Archipelago. One of them is called legend. The Rara Jonggrang Temple legend that was known by Yogyakarta community and Central Java had became foundation idea of the performance creation of the modern theatre. The legend concerning about a love story between Princess Rara Jonggrang and Bandung Bandawasa was written again in theatre form with new interpretation on the title “Jonggrang Mendobrak Malam” (Jonggrang Break Through the Night; in Eng) and the concept of its staging was matched by rules of modern theatre with scenario, decoration set, properties, make-up, clothing, lighting, sound, music illustration and 2D animation.

Rara Jonggrang was one leading figure in the Rara Jonggrang Temple legend had an interesting and quality character; this leading figure was faced by power, love, sacrifice, and purification. She struggled in order to defend her right and sacrifice herself for the sake of her people in order to be free from shackle of the darkness power (the devil).

There was a change in the character from a soft melancholic woman became a strong, dared to oppose injustice. She dared to oppose the attitude of Bandung Bandawasa that has betrayed he promised and was free from the Hyang Widi law.

The images of woman struggle in determining the principle that became his feelings, that the war will only torment people who were not sinful and the war not the only road resolved the state problem. A woman who had struggle accordance with her methods and capacities. Woman had the same right as a man in determining hope and principle that became his life road.

Keywords: love, sacrifice and self purification

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kompleks Candi Prambanan terletak di desa Karangasem, kelurahan Bokoharjo, kecamatan Prambanan, kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kompleks Candi Prambanan tersebut berada di kawasan Taman Wisata Candi Prambanan dengan luas hampir 80 ha. Di dalam taman wisata terdapat Candi Brahma, Candi Siwa dan Candi Wisnu. Candi Siwa merupakan candi utamanya, sebagaimana pemberitaan dalam prasasti *Civagrha* berangka tahun 856 M, yang dikeluarkan oleh Rakai Pikatan (Maulana Ibrahim, 1996: 1).

Candi Prambanan juga dikenal dengan sebutan Candi Rara Jonggrang. Rara Jonggrang terkait erat dengan legenda masyarakat setempat. Konon diceritakan bahwa Rara Jonggrang adalah nama seorang putri anak Prabu Baka yang berkuasa di kraton Baka saat itu. Rara Jonggrang seorang putri yang cantik jelita. Banyak raja muda yang ingin mempersunting sang putri, tetapi semua lamaran ditolak karena tidak memenuhi persyaratan yang diajukan sang putri. Salah satu dari pelamar itu adalah seorang raksasa yang memiliki kekuatan luar biasa, raksasa itu bernama Bandung Bandawasa.

Putri Rara Jonggrang takut untuk menolak lamaran Bandung Bandawasa, maka dia mengajukan persyaratan yang berat yaitu meminta dibuatkan candi dengan seribu arca dan diselesaikan dalam satu malam. Para jin membantu Bandung Bandawasa dalam menyelesaikan pembuatan candi. Putri Rara Jonggrang berupaya menggagalkan pekerjaan tersebut. Sang putri menyuruh dayang-dayang menyalakan obor dan memukul lesung penumbuk padi sehingga para jin teman-teman Bandung

Bandawasa ketakutan mereka segera meninggalkan pekerjaan yang belum selesai. Para jin mengira matahari akan terbit. Bandung Bandawasa ketika mengetahui bahwa itu rekayasa sang putri ia menjadi marah lalu mengutuk sang putri menjadi arca sebagai pelengkap arca yang belum selesai dibuat. Di candi Prambanan terdapat arca Durga Mahisasuramardini yang terletak di relung sebelah utara candi Siwa. Arca Durga Mahisasuramardini itulah yang dipercaya masyarakat sebagai arca jelmaan Rara Jonggrang (Maulana Ibrahim, 1996: 4). Sesuai konsep sejarah arca Durga Mahisasuramardini adalah perwujudan dari Ratu Pramudyawardhani. Gambaran wanita yang sempurna, tinggi, berparas cantik seperti gadis India.

Berangkat dari ide awal tersebut, kemudian dicari beberapa referensi pendukung, baik melalui studi pustaka maupun wawancara, riset di Candi Prambanan, membaca naskah sandiwara basa Jawa, judul *Rara Jonggrang* karya S.H. Mintardja, majalah cerita rakyat Jawa Tengah dengan judul *Tragedi Putri Roro Jonggrang* karya Yuliadi Soekardi dan U. Syahbudin, dan *Lara Jonggrang* karya Sri Murtono serta mendengarkan rekaman kaset ketoprak lakon *Rara Jonggrang* yang dimainkan Ketoprak Mataram Sapta Mandala Kodam VII Diponegoro. Dari data yang sudah didapatkan dianalisis dalam upaya mempersiapkan menulis naskah baru dari budaya sumber menjadi budaya target.

Ada beberapa versi legenda *Candi Rara Jonggrang* yang mengilhami para penulis naskah tersebut, hal ini merupakan fenomena kreatifitas masing-masing penulis dalam menelaah, memasukan visi dan misi yang ingin disampaikan pada masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat James Danandjaja (1979/1980: 5)

cerita rakyat sebagai bagian dari folklor mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakannya dari kesusteraan tertulis, yaitu:

1. Cerita rakyat ada dalam versi-versi yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), dan bukan melalui tulisan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa manusia, dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaan pada umumnya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
2. Cerita rakyat bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
3. Cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektifnya. Cerita rakyat antara lain mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, proyeksi dan lain-lain.

Keragaman budaya etnik menyebabkan kita mempunyai berbagai ragam bentuk dan jenis teater, merupakan kekayaan budaya yang jarang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Kesenian ini yang memberi suasana hidup di dalam masyarakat. Konsep pementasan yang mereka tawarkan cukup sederhana disesuaikan yang ada di masyarakat. Tidak ada naskah yang mereka pakai, cerita-cerita yang dipakai berdasarkan mite, legenda, dongeng dan lainnya. Meskipun pertunjukan tersebut sekarang sudah jarang dipergelarkan.

Masyarakat kita sekarang adalah masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya serba instant, cepat, canggih dan menarik. Mereka menganggap seakan itulah

dunianya, sehingga kadang kurang memperhatikan efek buruk pengaruhnya terhadap kehidupan sekarang. Media massa menciptakan “monster” atau hantu dilingkungan kita. Segala kebutuhan dapat diperoleh secara cepat dan mudah (Dessa Ouessada, 1988: 78). Masyarakat perlu selektif dan hati-hati dalam menyikapi budaya yang global ini supaya tidak terjerumus pada konsumerisme tanpa mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh budaya serba cepat dan canggih.

Rara Jonggrang merupakan tokoh dalam legenda *Candi Rara Jonggrang* mempunyai karakter menarik dan berkualitas. Adanya perubahan karakter dari sifat lembut menjadi karakter yang tegas, berani menghadapi situasi kekacauan yang terjadi di kerajaan Prambanan. Tokoh tersebut berhadapan dengan kekuasaan, cinta, pengorbanan dan penyucian diri. Seorang perempuan yang berjuang demi membela haknya, mengorbankan diri demi rakyatnya dan mendobrak belenggu kuasa kegelapan (setan).

B. RUMUSAN MASALAH

Sudah jarang sekali pementasan teater yang terinspirasi cerita-cerita yang hidup di masyarakat kita sendiri. Misalnya cerita rakyat, legenda, mite dan sebagainya, dari permasalahan tersebut di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana mengubah cerita legenda sebagai tuturan lisan menjadi naskah tertulis yang siap dipentaskan ?
2. Bagaimana membuat konsep pementasan yang mengacu dari cerita-cerita lisan dalam hal ini legenda *Candi Rara Jonggrang* ?

3. Bagaimana mencipta artistik pementasan *Jonggrang Mendobrak Malam* berdasarkan tradisi lisan ?

C. ORISINALITAS PENCIPTAAN

Berbicara tentang orisinalitas dalam penciptaan teater adalah orisinalitas ide. Bisa jadi sebuah cerita sudah ada sebelumnya dan cerita tersebut sudah dikenal masyarakat. Kali ini cerita *Rara Jonggrang* dibuat, diawali dengan menggali ide-ide dari legenda baik dari bentuk lisan maupun tertulis, kemudian dibuat naskah dengan interpretasi baru yang akan dijadikan dasar sebuah penciptaan teater. Naskah-naskah sebelumnya yang tidak ada pembelaan terhadap perempuan. Naskah *Jonggrang Mendobrak Malam* mempunyai visi dan misi pembelaan terhadap perempuan dalam menentukan sikap hidup dan meraih cita-citanya. Lakon *Jonggrang Mendobrak Malam* seperti pementasan teater modern lainnya digarap dengan unsur-unsur dialog, tembang, set dekorasi dengan bentuk statis dan dinamis, properti, topeng, rias, busana, tata suara, tata cahaya, animasi dan ilustrasi musik. Dipentaskan di gedung prosenium dan mendatangkan penonton serta pada pilihan kata kalimat dalam dialog tokoh-tokohnya.

D. TUJUAN PENCIPTAAN

Penciptaan pada dasarnya dilakukan untuk mewujudkan ekspresi dan kegelisahan diri dalam bentuk karya. Berdasarkan tema yang diangkat yaitu tentang pengorbanan dalam upaya melepaskan ikatan kuasa kegelapan ini, diharapkan mampu memberi manfaat bagi :

1. Mencipta naskah dengan interpretasi baru yang bersumber pada cerita lisan.
2. Membuat konsep perancangan pementasan *Jonggrang Mendobrak Malam*.
3. Menyelesaikan masalah yang muncul dalam proses pelatihan sampai pementasan.
4. Melestarikan nilai-nilai budaya tradisi yang ada didalam cerita lisan.

E. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Pementasan lakon *Jonggrang Mendobrak Malam* yang dikemas dalam bentuk modern diharapkan mampu memberikan warna baru pada perkembangan teater dalam memacu kreativitas para pekerja seni teater, menggali dan mencintai ide-ide khasanah tradisi kita sendiri dan mewujudkan dalam karya baru yang berkualitas dari segi nilai artistik dan nilai jual.
2. Masyarakat/penonton yang menyaksikan pementasan ini akan mendapat gambaran sikap seorang perempuan menghadapi kekacauan, pengorbanan terhadap sesama dalam mendobrak dari ikatan kuasa kegelapan.
3. Keluarga, jika hal itu dipahami dan dilakukan dengan baik hal itu akan terpancar dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadikan keharmonisan hubungan sanak saudara, keluarga dan masyarakat.